

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia sudah menjadi bagian penting bagi perkembangan bangsa ini yaitu dalam rangka mencerdaskan dan memajukan potensi anak bangsa. Dalam penyelenggaraannya pendidikan di Indonesia masih mengalami banyak permasalahan seperti belum meratanya layanan pendidikan dan mutu pendidikan yang masih rendah.

Pendidikan merupakan pembentuk watak penerus bangsa dan berfungsi mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam UU nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai dengan berbagai cara untuk mendapatkan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, salah satu cara yang ditempuh yaitu melalui suatu jenjang pendidikan dengan pendidik sebagai penentu keberhasilan pendidikan.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2003 Bab IV Pasal 8 tentang guru dalam Zainal Aqib (2009, hlm. 43) menyatakan "guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional".

Syarat seorang pendidik untuk melaksanakan tugas dalam mewujudkan pendidikan nasional, pendidik harus memahami tanggung jawab dan tugasnya dalam menjalankan peranannya di sekolah. Udin Syaefudin (2013, hlm. 32) menyatakan bahwa pendidik mempunyai enam tugas dan tanggung jawab dalam mengembangkan profesinya, yaitu sebagai berikut: "(1) guru bertugas sebagai

pengajar, (2) guru bertugas sebagai pembimbing, (3) guru bertugas sebagai administrator kelas, (4) guru bertugas sebagai pengembang kurikulum, (5) guru bertugas untuk mengembangkan profesi, (6) guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat”.

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dapat dilakukan oleh seorang pendidik dengan mengembangkan profesionalisme dalam dirinya dengan memahami kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Pendidik yang profesional yang memahami tugas dan peranannya akan memberikan kontribusi yang penting dalam menjalankan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Model pembelajaran memiliki peran yang penting dalam menjadikan pembelajaran menjadi lebih menarik. Trianto (2009, hlm. 17) dalam bukunya yang berjudul *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif; Konsep, Landasan dan Implementasinya* mengatakan bahwa, “pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, di mana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Proses pembelajaran dilaksanakan pendidik untuk meningkatkan keaktifan peserta didik sehingga dapat mengembangkan aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif), dan aspek keterampilan (psikomotorik). Aspek pengetahuan mencakup pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, aspek sikap meliputi tingkah laku yang ditunjukkan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran, dan aspek keterampilan yang terlihat dari aktifitas peserta didik dalam mengolah pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan di sekolah saat ini masih terdapat banyak permasalahan yang terjadi seperti peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran yang diberikan, peserta didik masih belum memahami penerapan pengetahuan yang didapat pada kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan peserta didik kurang menyenangi pelajaran tersebut karena harus menghafal, dan merasa tidak tertarik pada mata pelajaran tersebut karena pembelajaran yang membosankan, monoton, kurang variatif, dan berbagai alasan lain. Permasalahan tersebut biasa terjadi pada kurikulum 2006 (KTSP)

sehingga kurikulum selalu mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu untuk meniasati permasalahan-permasalahan yang mengganggu peningkatan mutu dan kualitas pendidikan.

Kurikulum 2013 dirancang dengan memadukan mata pelajaran pada suatu tema pembelajaran, semua mata pelajaran membutuhkan pemahaman konsep yang luas tetapi tetap dapat membuat siswa mencapai hasil belajar yang sesuai dengan yang diharapkan, melalui kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang terintegrasi yang dimana mengaitkan mata pelajaran satu dengan yang lainnya yang dipadukan kedalam tema pembelajaran, tujuan dari pemaduan mata pelajaran ini yaitu memberikan kemudahan terhadap peserta didik dalam mendalami dan memahami konsep materi yang disampaikan pendidik dan dengan cara ini peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran yang akan berdampak pada hasil belajar yang meningkat.

Berlakunya kurikulum 2013 harus disertai dengan kinerja pendidik dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan dari kurikulum 2013 yaitu pendidikan berkarakter. Pada kenyataan di lapangan belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan, karena peserta didik masih mendapatkan hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan pengamatan observasi yang dilaksanakan di kelas IV A₂ SDN Asmi kota Bandung pada bulan Januari-Maret 2017 didapatkan hasil bahwa dari seluruh peserta didik kelas IV A₂ SDN Asmi Kota Bandung yang berjumlah 34 peserta didik yang terdiri dari 15 peserta didik laki-laki, dan 19 peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada saat proses pembelajaran berlangsung terdapat permasalahan-permasalahan yang terjadi yaitu; 1) Aktivitas yang dilakukan peserta didik di luar konteks pembelajaran, salah satu penyebabnya yaitu pembelajaran yang kurang menarik sehingga peserta didik merasa jenuh dan kurang memahami pembelajaran, 2) Peserta didik kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan terlihat dari 34 peserta didik yang hanya 7 peserta didik atau sebesar 20% yang melakukan interaksi yang dengan pendidik dalam proses pembelajaran dan 27

peserta didik atau sebesar 80% belum menunjukkan sikap percaya diri dalam proses pembelajaran, 3) Sikap peduli peserta didik yang kurang dalam menjaga lingkungan sekitar hanya 11 peserta didik atau sebesar 32% yang menunjukkan perilaku peduli terhadap lingkungan sekitar atau sekolah dan 23 peserta didik atau sebesar 68% belum menunjukkan sikap kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan, 4) Peserta didik belum menunjukkan sikap bertanggung jawab, ini terlihat dari seluruh peserta didik hanya 15 peserta didik atau sebesar 45% yang menunjukkan sikap bertanggung jawab dengan mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik dan 19 peserta didik atau sebesar 55% belum menunjukkan sikap bertanggung jawab dengan tidak mengerjakan tugas yang diberikan pendidik, 5) Rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan pendidik dalam proses pembelajaran terlihat dari hanya 10 peserta didik atau sebesar 30% yang mencapai KKM dan 24 peserta didik atau sebesar 70% belum mencapai KKM dari nilai 75 yang ditentukan, 6) Keterampilan komunikasi peserta didik belum terlihat dalam proses pembelajaran hanya 8 peserta didik atau sebesar 24% yang menunjukkan keterampilan berkomunikasi dalam proses pembelajaran dan 26 peserta didik atau sebesar 76% belum menunjukkan keterampilan berkomunikasi, 7) hasil belajar peserta didik masih rendah karena yang pembelajaran berpusat pada pendidik (*teacher center*) bukan peserta didik (*student center*), 8) Peserta didik tidak termotivasi untuk belajar dikarenakan pendidik menggunakan metode yang monoton atau kurang bervariasi, 9) Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pendidik masih menggunakan model pembelajaran yang tidak tepat menjadikan peserta didik lebih banyak bermain dari pada belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang didapatkan di atas untuk mencapai kriteria baik dalam proses pembelajaran, maka perlu dilakukan perbaikan pada proses pembelajaran sehingga permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat di minimalisir dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Peningkatan hasil belajar peserta didik tersebut dapat dilakukan pendidik dengan cara memberikan pembelajaran yang sesuai dengan minat belajar peserta didik sehingga peserta didik merasa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan pendidik untuk membuat peserta didik

menjadi tertarik untuk mengikuti pembelajaran adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik diharapkan memilih model pembelajaran yang tepat termasuk memperhatikan materi pembelajaran yang akan dibelajarkan, menginformasikan dengan jelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menghubungkan kegiatan belajar dengan minat siswa. Salah satu model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Selanjutnya Johnson dalam Dadang Iskandar dan Narsim (2015, hlm. 41) yang berjudul Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya mengemukakan bahwa “*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dalam konteks kehidupan mereka, yaitu konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka”.

Contextual Teaching and Learning (CTL) menjadikan Lingkungan sebagai sumber belajar, karena dalam penerapannya model *Contextual Teaching Learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata dan mengaitkan hubungan antara materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari seperti keluarga, masyarakat dan pekerjaan, karena lingkungan merupakan tempat kegiatan peserta didik dalam beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik akan mendapatkan pengalaman maupun pembelajaran langsung dari hal-hal yang biasa dijumpai untuk menganalisis, menghadapi, dan menyesuaikan masalah-masalah yang sedang atau yang akan terjadi. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan peserta didik melakukan dan membuktikan kebenaran secara langsung dari ilmu yang dipelajari di sekolah. Peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan membuat guru dapat lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan serta juga terbentuknya sikap kerja sama yang baik antar individu

maupun kelompok dengan belajar dilingkungan diharapkan peserta didik akan cepat dalam menerima pembelajaran yang diberikan, model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mempermudah pendidik dalam menerapkan lingkungan sebagai sumber belajar karena di dalam model tersebut terdapat sintak atau langkah-langkah yang dapat digunakan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran serta memiliki karakteristik kerjasama antar peserta didik dan pendidik sehingga pembelajaran akan lebih inovatif, kreatif dan menyenangkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu oleh Andes yang berjudul “Penerapan Model *Contextual Teaching Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Sekelimus (Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran IPS pada Materi Masalah-Masalah Sosial Siswa Kelas IV SDN Sekelimus Kota Bandung Tahun Akademik 2015/2016)” telah dilakukan penelitian dengan penerapan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik yang menunjukkan peningkatan yang baik pada setiap siklus.

Data penelitian kedua yang dilakukan oleh Amila yang berjudul “Penggunaan Model *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada Materi Perkembangan Teknologi untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Sekelimus (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV Semester II SDN Sekelimus Kota Bandung Tahun Akademik 2015/2016)” telah dilakukan penelitian dengan penerapan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik yang menunjukkan peningkatan yang baik pada setiap siklus.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia di kelas IV A₂ SDN Asmi Kota Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pendidik belum memahami cara menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 tahun 2013.
2. Pendidik belum menggunakan media yang tepat dalam proses pembelajaran.
3. Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berlangsung belum sesuai dengan sintak pembelajaran yang benar.
4. Metode pembelajaran yang diterapkan pendidik cenderung monoton sehingga peserta didik merasa bosan dan malas untuk mengikuti proses pembelajaran.
5. Sikap percaya diri peserta didik masih belum terlihat.
6. Sikap peduli peserta didik masih belum terlihat.
7. Sikap tanggung jawab peserta didik masih belum terlihat.
8. Tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran masih rendah.
9. Keterampilan sosial peserta didik yang masih kurang dalam proses pembelajaran.
10. Hasil belajar peserta didik masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Apakah penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia di kelas IV A₂ SDN Asmi Kota Bandung?”.

Permasalahan di atas merupakan pokok masalah yang merupakan kajian utama dalam penelitian tindakan kelas ini. Mengingat rumusan masalah utama tersebut masih terlalu luas sehingga belum spesifik menunjukkan batas-batas mana yang akan diteliti, maka permasalahan tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) disusun agar hasil belajar peserta didik pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia kelas IV A₂ SDN Asmi meningkat?

- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dilakukan agar hasil belajar peserta didik pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia kelas IV A₂ SDN Asmi meningkat?
- c. Mampukah sikap percaya diri peserta didik kelas IV A₂ SDN Asmi pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia meningkat melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
- d. Mampukah sikap peduli peserta didik kelas IV A₂ SDN Asmi pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia meningkat melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
- e. Mampukah sikap tanggung jawab peserta didik kelas IV A₂ SDN Asmi pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia meningkat melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
- f. Mampukah pemahaman peserta didik kelas IV A₂ SDN Asmi pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia meningkat melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
- g. Mampukah keterampilan sosial peserta didik pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia kelas IV A₂ SDN Asmi meningkat melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
- h. Apakah melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia kelas IV A₂ SDN Asmi?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Penelitian ini mempunyai tujuan secara umum yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas IV A₂ SDN Asmi Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Untuk menyusun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia kelas IV A₂ SDN Asmi.
- b. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia kelas IV A₂ SDN Asmi.
- c. Untuk mengetahui peningkatan sikap percaya diri peserta didik melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia kelas IV A₂ SDN Asmi.
- d. Untuk mengetahui peningkatan sikap peduli peserta didik melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia kelas IV A₂ SDN Asmi.
- e. Untuk mengetahui peningkatan sikap tanggung jawab peserta didik melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia kelas IV A₂ SDN Asmi.
- f. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta didik pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia kelas IV A₂ SDN Asmi melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
- g. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial peserta didik melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia kelas IV A₂ SDN Asmi.
- h. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia kelas IV A₂ SDN Asmi.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV A₂ SDN Asmi Kota Bandung yang dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan keilmuan oleh pendidik dan peneliti dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi peserta didik:

- 1) Dapat meningkatkan hasil belajar pada peserta didik kelas IV A₂ SDN Asmi.
- 2) Dapat meningkatkan sikap percaya diri pada peserta didik kelas IV A₂ SDN Asmi.
- 3) Dapat meningkatkan sikap peduli pada peserta didik kelas IV A₂ SDN Asmi.
- 4) Dapat meningkatkan sikap tanggung jawab pada peserta didik kelas IV A₂ SDN Asmi.
- 5) Dapat meningkatkan pemahaman konsep pada peserta didik kelas IV A₂ SDN Asmi.
- 6) Dapat meningkatkan keterampilan pada peserta didik kelas IV A₂ SDN Asmi.

b. Bagi Pendidik:

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan pendidik agar dapat menyusun RPP dengan baik dan benar.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan pendidik untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi sehingga materi pembelajaran akan dilaksanakan lebih menarik.
- 3) Dapat meningkatkan kemampuan pendidik untuk menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif salah satunya yaitu model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
- 4) Dapat meningkatkan profesionalisme pendidik dalam pembelajaran.

c. Bagi sekolah:

- 1) Dapat memberikan sumber yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik SDN Asmi.
- 2) Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV A₂ SDN Asmi dengan adanya gagasan baru dalam pembelajaran.

d. Bagi peneliti lain:

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan dampak yang baik bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sebagai salah satu syarat menyelesaikan tugas akhir. Diharapkan peneliti selanjutnya akan mendapatkan wawasan ilmu pengetahuan yang luas, baik secara teoritis dan praktik. Peneliti memiliki gambaran untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan menjadi referensi sebagai bahan kajian yang lebih mendalam digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

F. Definisi Operasional

1. Definisi Belajar

Belajar merupakan proses penerimaan ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh di sekolah maupun di luar sekolah. Belajar mengakibatkan perubahan terhadap diri manusia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Gagne dalam Kokom Komalasari (2014, hlm. 02) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).

Selanjutnya definisi belajar juga dikemukakan oleh Sunaryo dalam Kokom Komalasari (2014, hlm. 02) “Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sudah barang tentu tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang positif, artinya untuk mencari kesempurnaan hidup”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan tindakan yang menghasilkan kondisi yang berbeda dari sebelumnya ke arah yang lebih baik, merubah pola pikir dan tingkah laku yang didapatkan melalui kegiatan atau proses yang berlangsung dan bertahap dengan upaya untuk mencapai suatu tujuan yang memang diharapkan. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terjadi karena suatu proses dan dalam jangka waktu yang lama.

2. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses yang terjadi pada saat pembelajaran yaitu antara guru dan siswa. Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Selanjutnya dikemukakan oleh Trianto (2009, hlm. 17) dalam bukunya yang berjudul *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif; Konsep, Landasan dan Implementasinya* mengatakan bahwa, “Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, di mana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dan peserta didik yang disebut dengan proses pembelajaran dan memiliki tujuan yang ingin dicapai.

3. Definisi Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang mengaitkan antara pembelajaran satu dengan pembelajaran lainnya atau bisa disebut juga dengan pemaduan beberapa mata pelajaran, Joni dalam Trianto (2014, hlm. 56) menyatakan bahwa:

Pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di

dalam kegiatan pembelajaran, dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema/peristiwa tersebut siswa belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak.

Pembelajaran terpadu di susun dengan memperhatikan kondisi peserta didik dan tujuan dari pembelajaran agar lebih menarik dan bermakna, hal tersebut sejalan dengan pendapat Hadisubroto dalam Trianto (2014, hlm. 56) yang menyatakan bahwa:

Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan belajar anak, maka pembelajaran menjadi bermakna.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang diberikan pendidik dengan memadukan mata pelajaran ke dalam suatu tema sebagai pokok bahasan dalam kegiatan pembelajaran.

4. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu yang didapatkan peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Hasil belajar berupa nilai-nilai yang didapat peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyasa (2007, hlm. 212) dalam bukunya yang berjudul Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengungkapkan bahwa, “Hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan drajat perubahan perilaku yang bersangkutan”.

Selanjutnya Hamalik (2008, hlm. 42) menyatakan bahwa, “Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan dapat di ukur bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil berupa nilai yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar.

5. Definisi Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan guru untuk memberikan pembelajaran yang menarik dan upaya dalam mencapai tujuan pembelajaran, Joyce, dkk dalam Tritanto (2014, hlm. 53) menyatakan

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan.

Selain itu model pembelajaran juga merupakan pedoman guru dalam mengelola proses pembelajaran, hal tersebut dikemukakan oleh Arends dalam Tritanto (2014, hlm. 51) yang menyatakan “Model Pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan Model pembelajaran merupakan pedoman atau acuan guru dalam memberikan pembelajaran di kelas, dengan dirancang sedemikian rupa diharapkan pembelajaran yang berlangsung dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

6. Definisi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata peserta didik, Blanchard, dkk dalam Kokom Komalasari (2014, hlm. 06) mengemukakan bahwa:

Contextual Teaching and Learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations; and motivates students to make connections between knowlegde and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in the hard work that learning require.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Selanjutnya Johnson dalam Dadang Iskandar dan Narsim (2015, hlm. 41) yang berjudul *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya* mengemukakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dalam konteks kehidupan mereka, yaitu konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.

Dengan demikian pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep belajar mengajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.

7. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan acuan bagi seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, Tritanto (2014, hlm. 108) mengatakan, “RPP adalah rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pembelajaran terpadu yang menjadi pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar”.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di buat oleh guru untuk memudahkannya mengarahkan kegiatan pembelajaran di kelas, sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Dengan demikian, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan pedoman pendidik yang disusun untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang dipersiapkan sebelum terlaksananya kegiatan pembelajaran.

8. Definisi Pemahaman

Pemahaman merupakan tingkat kognitif peserta didik yang lebih tinggi dari pengetahuan dikarenakan pada tingkat pemahaman peserta didik dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dan membagikannya pada orang lain serta dapat mempergunakan dalam kehidupannya sehari-hari. Nana Sudjana (2016, hlm. 24) menyatakan bahwa “Pemahaman adalah tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan, pemahaman dibedakan dalam tiga kategori yaitu tingkat terendah (pemahaman terjemahan), tingkat kedua (pemahaman penafsiran), dan tingkat ketiga atau tingkat tertinggi (pemahaman ekstrapolasi)”.

Selain itu Suharsimi Arikunto (2009, hlm. 118) menyatakan bahwa “Pemahaman (Comprehension) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga (estimates), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan hasil belajar yang didapat peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dengan mendalami konsep pelajaran secara menyeluruh.

9. Definisi Percaya Diri

Percaya diri yang dimiliki peserta didik dapat mempermudah dalam memahami pembelajaran yang diberikan, karena peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan terus menggali pengetahuan dan mendapatkan pemahaman dengan mudah karena rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan tidak sungkan untuk mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Eko Putro (2016, hlm. 58) yang menyatakan bahwa “percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak”.

Selain itu sikap percaya diri dalam Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) merupakan “suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan sikap yang dimiliki peserta didik yang meyakini kemampuan untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dan menunjukkan potensi yang dimiliki dengan positif.

10. Definisi Peduli Lingkungan

Sikap peduli merupakan tindakan yang memikirkan selain kepentingan diri sendiri, berkaitan dengan peduli terhadap sesama, peduli terhadap lingkungan, maupun peduli terhadap diri sendiri. Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) “Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan”.

Sikap peduli merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang, karena dalam menjalani kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya hubungan dengan manusia lain, maka manusia harus memahami sikap peduli dalam menjalankan kehidupannya, Amirul Mukminin dalam jurnalnya yang berjudul Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri (2014) mengatakan bahwa, “Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peduli lingkungan merupakan tindakan yang dilakukan peserta didik dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

11. Definisi Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang, tanggung jawab berkaitan dengan tingkah laku seseorang yang dapat melaksanakan tugas yang diberikan dan mampu untuk menanggung akibat dari apa yang diperbuat, Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 24)

“Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan negara, dan Tuhan Yang Maha Esa”.

Selain itu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online menyatakan bahwa “Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, diperkarakan, dan sebagainya)”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan tingkah laku yang didasari oleh kesadaran untuk melakukan sesuatu yang menjadi kewajiban.

12. Definisi Keterampilan

Keterampilan merupakan aspek psikomotor yang harus dimiliki peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Aspek ini meliputi tindakan yang dilakukan peserta didik saat melaksanakan kegiatan praktik ataupun kegiatan fisik yang dilakukan selama pembelajaran. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online menyatakan bahwa keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan tugas.

Selain itu definisi keterampilan dikemukakan oleh Sapriya (2017, hlm. 51) Keterampilan merupakan kecakapan mengolah dan menerapkan informasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan kegiatan untuk mengolah pembelajaran dalam aktifitas yang dilakukan untuk menciptakan suatu produk pembelajaran seperti kemampuan berbicara dan mengemukakan pendapat di depan kelas.

G. Sistematika Skripsi

Pemaparan sistematika skripsi ini dibuat untuk memahami lebih jelas isi penulisan skripsi, maka secara keseluruhan penulisan skripsi ini disusun menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, memaparkan penjelasan mengenai masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian, yang terdiri dari; (a) latar belakang masalah, yang mengulas tentang fenomena dan isu yang berhubungan dengan masalah yang akan

dibahas dalam penelitian, memaparkan fakta tentang kondisi sebenarnya dari masalah yang terjadi pada proses pembelajaran di kelas IV A₂ SDN Asmi, dan alasan pemilihan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), (b) identifikasi masalah, pada bagian ini penulis membahas masalah-masalah yang terjadi yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan, (c) rumusan masalah, bagian ini memuat pertanyaan-pertanyaan tentang penelitian yang akan dilakukan (d) tujuan penelitian, yang membahas tentang pernyataan-pernyataan tentang hasil yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian baik tujuan secara umum dan tujuan khusus di uraikan dalam tujuan penelitian, (e) manfaat penelitian, pada bagian ini penulis menyatakan manfaat yang diperoleh dengan dilakukannya penelitian ini yang berkaitan dengan manfaat secara teoritis dan manfaat praktis, (f) definisi operasional, pemaparan dari istilah-istilah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yang berkaitan dengan variabel yang ada dalam penelitian, (g) sistematika skripsi, memaparkan bagian-bagian dari isi penulisan skripsi berdasarkan urutan penulisan dan keterkaitannya secara singkat dan jelas.

Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, bab ini mencakup teori yang berupa definisi yang diperoleh dari sumber penelitian yaitu buku-buku maupun jurnal, artikel serta pendapat penulis, yang dikaitkan dengan penelitian terdahulu dan penjabaran kerangka pemikiran. Adapun isi dari bab ini yaitu terdiri dari, (a) kajian teori, pada bagian ini penulis memaparkan definisi-definisi dan istilah yang berkaitan dengan variabel penelitian yang akan dilakukan dan disertai dengan pendapat atau kesimpulan oleh penulis, (b) penelitian terdahulu, merupakan pemaparan hasil penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), (c) kerangka pemikiran, pada bagian ini penulis memaparkan alur dari awal sampai akhir dari penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan yang disajikan dalam bentuk skema pemikiran, (d) asumsi dan hipotesis, pada bagian ini penulis membahas dugaan akan penelitian yang dilakukan serta asumsi dari teori dari penemuan sebelumnya yang telah terbukti dan dapat diuji kebenarannya.

Bab III metode penelitian, bagian ini membahas secara sistematis dan terperinci langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian untuk menjawab

permasalahan penelitian. Isi dari bab ini antara lain; (a) metode penelitian, pada bagian ini penulis memaparkan tentang rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), (b) desain penelitian, menjelaskan penjabaran dari desain metode PTK menurut Kemmis dan Mc. Tanggart, serta penjelasan terperinci mengenai siklus yang akan dilakukan dalam penelitian, (c) subjek dan objek penelitian, membahas tentang keadaan sesuatu yang diteliti dalam penelitian, (d) pengumpulan data dan instrumen penelitian, memaparkan tentang teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian, (e) teknik analisis data, pada bagian ini penulis menjelaskan teknik untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian, (f) prosedur penelitian, memaparkan secara terperinci tentang aktivitas pada penelitian yang dilakukan baik perencanaan, pelaksanaan dan laporan penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, memaparkan data yang terkumpul dari hasil Penelitian Tindakan kelas (PTK), bab ini terdiri dari; (a) deskripsi hasil dan temuan penelitian, membahas hasil penelitian yang dilakukan baik berupa dialog pendidik dan peserta didik pada setiap siklus atau pertemuan dalam penelitian, (b) pembahasan penelitian, penjabaran hasil dari penelitian dan pembahasan tentang ketercapaian pada setiap siklus dalam penelitian.

Bab V simpulan dan saran, merupakan bagian yang menjelaskan kondisi hasil penelitian atas jawaban dari tujuan penelitian. Isi dari bab ini antara lain; (a) Simpulan, yang berisikan pemaparan secara singkat dan jelas tentang hasil penelitian yang dilakukan, dan (b) Saran, yang berisikan pendapat atau anjuran yang membangun bagi penulis maupun pembaca dan peneliti selanjutnya.